

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Solihyah Wulandari
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: soliyah.wulandari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit going concern. Faktor-faktor yang dimaksud adalah reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage. Sampel yang di dalam penelitian ini dihasilkan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel akhir dari penelitian ini adalah 17 perusahaan dengan 85 observasi. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini memberikan dukungan secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini tidak memberikan dukungan secara empiris bahwa reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio leverage mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit going concern.
Kata kunci: *opini audit going concern, reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, rasio keuangan*

ABSTRACT

This paper describes the influence of factors on going concern opinion. The factors are KAP reputation, company financial condition, prior year auditor opinion, company size, growth ratio, liquidity ratio, profitability ratio, activity ratio, and leverage ratio. Sample of this research obtained with purposive sampling from all company listed in the Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2008 until 2011. Final samples are 17 companies with 85 observations. Data analysis was performed using logistic regressions. Results of this research provide empirical support for prior year auditor opinion influences on going concern opinion. But results of this research does not provide empirical support for KAP reputation, company financial condition, company size, growth ratio, liquidity ratio, profitability ratio, activity ratio, and leverage ratio influences on going concern opinion.

Keywords: *going concern auditor opinion, KAP reputation, company financial condition, prior year auditor opinion, company size, financial ratios*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan,

dan perubahan posisi keuangan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari, 2012 dalam Arsianto, 2013).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Setyarno *et al.* (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bila auditor ingin mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan opini audit dengan paragraf *going concern* yang telah

diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya. Penelitian tersebut telah memberikan bukti empiris, bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) juga menyatakan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, maka perusahaan yang besar kemungkinan menerima opini audit dengan paragraf *going concern* ini akan semakin kecil.

Amilin dan Indrawan (2008) juga berpendapat auditor berperan sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Sedangkan laporan keuangan adalah alat yang digunakan oleh auditor untuk mendeteksi seberapa besar tingkat *going concern* perusahaan. Hal ini tidak lepas dari reputasi Kantor Akuntan Publik yang memeriksa perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, bila reputasi KAP baik, seperti perusahaan *big four*, tingkat independensi dari auditor mereka akan lebih terpercaya. Tapi apabila reputasi KAP kurang baik dimata publik, kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang ada dalam perusahaan mengenai kelangsungan hidupnya. Kualitas audit akan menjadi faktor penting bagi pengguna hasil laporan keuangan, kualitas KAP yang baik akan menjadi faktor yang cukup penting juga untuk para

investor, dan juga pihak luar perusahaan. Syahrul (2000) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan *going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Ramadhany (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan kondisi keuangan perusahaan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. Karena kondisi keuangan perusahaan mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan yang informasinya bisa diandalkan oleh para pengguna hasil laporan. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan, akan banyak ditemui masalah *going concern*.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengacu pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), yang menggunakan reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang berpengaruh terhadap opini audit dengan paragraf *going concern*. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) adalah adanya penambahan empat variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* sebagai tambahan variabel independen, yang berasal dari penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), karena peneliti berpendapat rasio keuangan yang diukur dari perusahaan tersebut mempunyai pengaruh, dan juga memiliki keterkaitan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh reputasi KAP, kondisi

keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverageterhadap auditor dalam memberikan opini audit going concern.*

Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Santosa dan Wedari (2007) mengatakan opini audit dengan paragraf *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Arens (1977) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*.

Ramadhany (2004) dalam Susanto (2009) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) hipotesis tidak diterima. Kantor Akuntan Publik, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat opini audit. Jika perusahaan memang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, auditor akan memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) meneliti pengaruh reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil dari penelitian Januari dan Fitrianasari menunjukkan bahwa reputasi KAP yang diprosikan KAP *big four* dan *non big four* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ Reputasi KAP mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Berdasarkan penelitian Santosa dan Wedari (2007) ada empat model yang dilakukan. Uji *The Zmijeski Model* (1984) walaupun secara statistik signifikan tetapi arah hasil pengujian tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga model kebangkrutan ini kurang tepat untuk digunakan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan tidak semua perusahaan yang bangkrut menerima opini audit dengan paragraf *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) berpendapat untuk *Altman Model* (1968) hipotesis dapat diterima karena memiliki koefisien -0.360 dengan signifikansi masing-masing 0.003.

Revised Altman Model (Z93) berdasarkan penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) ditolak karena tidak memenuhi kriteria dan tidak signifikan untuk digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. *The Springate Model* (S78), pengujian model ini dapat digunakan sebagai alternatif proksi kondisi keuangan perusahaan selain *The Altman Model*. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*, karena auditor hanya akan memberikan opini ini jika perusahaan dikatakan bangkrut atau sulit melanjutkan kelangsungan hidup usahanya (Santosa dan Wedari 2007). Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ Kondisi Keuangan Perusahaan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit dengan paragraf *going concern* (Susanto 2009). Bisa dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit dengan paragraf *going concern* yang diterima tahun sebelumnya terhadap opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun berjalan.

Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern*, kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar. Susanto (2009) dan Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* akan mempertimbangkan opini audit yang diberikan kepada *auditee* pada tahun sebelumnya. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ Opini Audit Tahun Sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Biasanya,

perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan kecil yang bisa dibidang baru, dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka. Berdasarkan penelitian Santosa dan Wedari (2007), mereka berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian McKeown *et al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Jadi auditor akan cenderung lebih memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* terhadap perusahaan yang kecil. Sebaliknya akan memberikan opini audit bersih untuk perusahaan yang sudah besar karena sudah bisa lebih dipercaya oleh auditor. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ Ukuran Perusahaan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) variabel pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*, atau dapat dikatakan bahwa hipotesis ini ditolak. Hasil ini didukung dari penelitian sebelumnya juga, baik perusahaan yang menerima opini audit dengan paragraf *going concern* maupun yang tidak menerima opini audit dengan paragraf *going concern* sama-sama memiliki pertumbuhan laba yang negatif.

Karena perusahaan yang menerima opini audit dengan paragraf *going concern* dan tidak menerima opini audit dengan paragraf *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern* oleh auditor. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₅ Pertumbuhan Perusahaan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Rasio Likuiditas dan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) hasilnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hani *et al.* (2003) dalam Januarti dan Fitrianasari (2007) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas, dengan

menggunakan proksi *quick ratio*, berpengaruh menentukan opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil koefisien yang negatif menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*, dan sebaliknya. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₆ Rasio Likuiditas mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Rasio Profitabilitas dan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Pengujian terhadap variabel rasio profitabilitas tidak menemukan adanya hubungan terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern* terhadap *auditee*, Januarti dan Fitrianasari (2008). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Hani *et al.* (2003) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio profitabilitas digunakan oleh auditor dalam menentukan pemberian opini audit dengan paragraf *going concern* atau tidak. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan hasil penelitiannya sejalan dengan temuan peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* terhadap *auditee* oleh auditor. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₇ Rasio Profitabilitas mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Rasio Aktivitas dan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Dari pengujian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) terhadap rasio aktivitas, diperoleh angka 0.423, hal ini memberikan suatu bukti bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko (2006) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern* oleh auditor.

Perusahaan yang menerima opini audit dengan paragraf *going concern* tidak selalu memiliki rasio aktivitas yang rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai statistik deskriptif yang telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_{a8} Rasio Aktivitas mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Rasio *Leverage* dan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*

Dari pengujian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) terhadap rasio *leverage* memberikan suatu bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Rasio *leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibannya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani *et al.* (2003) dan Eko (2006) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari. Oleh karena itu, penelitian ini

ingin menguji kembali pengaruh rasio *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₉ Rasio *Leverage* mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Data yang digunakan untuk dianalisa dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008 sampai 2011. Tetapi peneliti mengambil data perusahaan dari tahun 2007 untuk pengukuran variabel yang memerlukan laporan keuangan tahun 2007, yaitu opini audit tahun sebelumnya dan total aset awal tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Kriteria perusahaan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 sampai dengan 2011.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2007 sampai dengan 2011.
3. Menerbitkan laporan auditor independen tahun sebelumnya.
4. Perusahaan yang mengalami kerugian, setidaknya satu kali dalam periode pengamatan.

5. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, yang dapat diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan. Data diperoleh dengan cara melihat dan menganalisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2008 sampai 2011. Peneliti juga mengumpulkan data dari sumber lain yaitu www.idx.go.id.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Peneliti menggunakan dua variabel dalam melakukan penelitian ini. Variabel independen adalah reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Sedangkan variabel dependen adalah opini audit dengan paragraf *going concern*.

Variabel Independen

Reputasi KAP

Christina (2003) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan, kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. *The big four* KAP Indonesia pada tahun 2012 yaitu:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja (*Ernst & Young*)
2. KAP Osman Bing Satrio (*Deloitte Touche Tohmatsu*)
3. KAP Sidharta & Widjaja (*KPMG*)

4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (*Pricewaterhouse Copper*)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. KAP yang termasuk *Big four* diberi kode 1, dan KAP yang tidak termasuk dalam *Big four* akan diberikan kode 0.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *The Springate Model* (1978). *Springate* yang digunakan oleh Santosa dan Wedari (2007) menggunakan analisis multidiskriminan. Model prediksinya:

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- A : *Working capital / total asset*
- B : *Net profit before interest and taxes / total asset*
- C : *Net profit before taxes / current liability*
- D : *Sales / total asset*

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyono *et al.* (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Dalam variabel ini menggunakan variabel *dummy* opini audit dengan paragraf *going concern* akan diberi kode 1, sedangkan untuk opini audit dengan paragraf *non going concern* akan diberi kode 0.

Ukuran Perusahaan

Santosa dan Wedari (2007) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aset.

Pertumbuhan Perusahaan

Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Variabel ini diukur dengan menggunakan presentase pertumbuhan perubahan dalam total aset. Pertumbuhan perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GROW} = \frac{\text{Total aset akhir tahun}}{\text{Total aset awal tahun}}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Januarti dan Fitrianasari (2008) menggunakan *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas dalam perusahaan, yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba di masa mendatang. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan rasio profitabilitas diproksi dengan *return on asset*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PROF} = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan

kegiatan operasi utamanya. Januarti dan Fitrianasari (2008) menggunakan proksi *total asset turnover* yang dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* diproksi dengan *debt to equity ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengukur rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit dengan paragraf *going concern*. Djufri (2011) mendefinisikan *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus-menerus operasinya dalam jangka waktu yang lama untuk mewujudkan proyeknya. Opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*. Opini audit dengan paragraf *going concern* akan diberi kode 1, sedangkan Opini audit dengan paragraf *non going concern* akan diberi kode 0.

Metoda Analisis Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini kemudian akan diolah dan dianalisis dengan uji statistik deskriptif. Peneliti menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi setiap variabel yang digunakan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik, agar dapat mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan uji regresi berganda terlebih dahulu melakukan menilai model fit atau tidak (yaitu dengan menggunakan *-2 log likelihood*, *Nagelkerke's R Square*, *Hosmer and Lemeshow test*) dan uji ketepatan prediksi (Ghozali, 2011). model Persamaan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- $\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$: Opini audit dengan paragraf *going concern*
 b_0 : Konstanta
 X_1 : Kualitas audit
 X_2 : Kondisi keuangan perusahaan
 X_3 : Opini audit tahun sebelumnya
 X_4 : Pertumbuhan perusahaan
 X_5 : Ukuran perusahaan
 X_6 : Rasio likuiditas
 X_7 : Rasio profitabilitas
 X_8 : Rasio aktivitas
 X_9 : Rasio *leverage*
 e : Error

Uji pengaruh menunjukkan efek pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila hasil nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 Ha diterima, dimana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan bila hasil signifikannya lebih besar dari 0,05 Ha tidak diterima, dimana variabel independen tidak berpengaruh secara terhadap variabel dependen. Ghozali (2011) menyatakan estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan *output variable in the equation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Sampel

Berdasarkan penjelasan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), maka jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria yang ada di dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan dengan jumlah data 85 observasi, berikut ini rinciannya.

Tabel 4.1.
Sampel Akhir Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2011	115	575
2	Perusahaan yang periode laporan keuangannya bukan per 31 Desember di tahun 2007 sampai dengan 2011	(6)	(30)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap	(8)	(40)
4	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian setidaknya 2 (dua) kali dalam periode penelitian	(78)	(390)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(6)	(30)
Sampel Akhir		17	85

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 di bawah ini menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel utama dalam sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Variabel Utama

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit <i>Going Concern</i>	85	0	1	0,5412	0,5013
Reputasi KAP	85	0	1	0,4235	0,4970
Kondisi Keuangan Perusahaan	85	-170,7156	25,3255	-2,6668	20,6265
Opini Audit Tahun Sebelumnya	85	0	1	0,5765	0,4971
Ukuran Perusahaan	85	0,0043	147,8453	2,8761	15,9529
Pertumbuhan Perusahaan	85	20,6191	30,5672	27,0466	1,9658
Rasio Likuiditas	85	0,0040	13,0809	1,5907	2,3585
Rasio Profitabilitas	85	-112,4767	15,4777	-1,1484	12,3414
Rasio Aktivitas	85	0,0000	4,1415	0,9529	0,8196
Rasio <i>Leverage</i>	85	-27,0501	70,4691	1,9095	10,5730

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hipotesis di dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regressions*). Analisis regresi logistik ini digunakan karena variabel dependen di dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian regresi logistik tersebut.

Berdasarkan hasil uji *-2 Log Likelihood*, nilai *-2 Log Likelihood* untuk Block Number 0 adalah 117,258. Sedangkan pada tabel Block Number 1, nilai *-2 Log Likelihood* turun menjadi 42,995. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model fit dengan data. Hasil uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,779, hal ini berarti variasi dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage*

dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel opini audit dengan paragraf *going concern* sebesar 77,9% sedangkan sisanya sebesar 22,1% dijelaskan oleh variasi dari faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian. Nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow Test* sebesar 7,170 dengan signifikansi sebesar 0,411 yang nilainya lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dalam penelitian.

Setelah melakukan uji untuk menilai secara keseluruhan model fit terhadap data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji ketepatan prediksi. Hasil uji ketepatan prediksi menunjukkan prediksi perusahaan yang memiliki opini audit dengan paragraf "*non going concern*" (kode 0) adalah 39 observasi (34 ditambah 5). Hasil observasi perusahaan yang memiliki opini audit dengan paragraf "*non going concern*" hanya 34 perusahaan. Jadi ketepatan prediksi sebesar 87,2%, sisanya 5 observasi perusahaan (12,8%) tidak tepat prediksi, hal ini merupakan kesalahan tipe II. Prediksi atas perusahaan yang memiliki opini audit dengan paragraf "*going concern*" (kode 1) ada 46 observasi (2 ditambah 44). Hasil observasi perusahaan yang memiliki opini audit dengan paragraf "*going concern*" hanya 44 perusahaan. Jadi ketepatan prediksi sebesar 95,7%, sisanya 2 observasi perusahaan (4,3%) tidak tepat diprediksi. Hal ini merupakan kesalahan tipe I. Secara keseluruhan ketepatan prediksi adalah 91,8%.

Untuk dapat menjawab setiap hipotesis di dalam penelitian ini apakah akan diterima atau tidak dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik di bawah ini. Dari Tabel 4.7. maka persamaan regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = - 8,144 - 1,723 X_1 - 0,030 X_2 + 4,633 X_3 + 0,092 X_4 + 0,252 X_5 - 0,170 X_6 + 0,221 X_7 - 0,404 X_8 + 0,016 X_9 + e$$

Tabel 4.3.
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Sig.
Konstanta	-8,144	0,421
Reputasi KAP	-1,723	0,234
Kondisi Keuangan Perusahaan	-0,030	0,686
Opini Audit Tahun Sebelumnya	4,633	0,000
Ukuran Perusahaan	0,092	0,857
Pertumbuhan Perusahaan	0,252	0,518
Rasio Likuiditas	-0,170	0,206
Rasio Profitabilitas	0,221	0,734
Rasio Aktivitas	-0,404	0,606
Rasio <i>Leverage</i>	-0,016	0,770

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel reputasi KAP dalam penelitian ini memiliki signifikansi 0,234 lebih besar daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} tidak didukung yang artinya reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Hal ini dikarenakan sikap obyektif harus dimiliki oleh setiap auditor tanpa melihat auditor tersebut bekerja pada *big four* maupun *non big four*. Justru reputasi KAP akan menjadi tidak baik bila tidak dapat memberikan opini yang seharusnya terhadap laporan keuangan yang diaudit. Jadi KAP akan tetap memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* jika memang auditor dari KAP tersebut ragu atas keberlangsungan usaha perusahaan yang diaudit.

Variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki signifikansi 0,686 lebih besar daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} tidak didukung,

yang artinya kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan yang diukur melalui *the Springate Model* kurang tepat untuk menjadi pengukuran perusahaan mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan dilihat dari analisis multidiskriminan yang buruk juga belum tentu menjadi faktor bagi perusahaan untuk mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*. Ada pengukuran kondisi keuangan lainnya seperti solvabilitas yang bisa menjadi pengukuran yang lain.

Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki signifikansi 0,000 lebih kecil daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} didukung yang artinya opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil ini menunjukkan opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan acuan oleh auditor independen untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan. Bila *auditee* mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*, besar kemungkinan *auditee* akan menerima kembali opini audit dengan paragraf *going concern*. Hal ini bisa tidak dialami kembali, bila terjadi peningkatan performa perusahaan dalam penjualan, berkurangnya kewajiban dan hal lainnya.

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki signifikansi 0,857 lebih besar daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} tidak didukung yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan aktiva tahunan tidak menjadi ukuran perusahaan mendapatkan opini

audit dengan paragraf *going concern*. Aset perusahaan bertambah, tetapi penjualan perusahaan tetap atau menurun, dan kewajiban perusahaan semakin bertambah tidak akan membuat keadaan perusahaan menjadi lebih baik dan mengurangi kemungkinan untuk mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi 0,518 lebih besar daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} tidak didukung yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur melalui natural logaritma dari total aktiva juga tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Jadi perusahaan besar dan memiliki nilai aktiva yang besar juga belum tentu menjadikan perusahaan tidak mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*. Hal ini bisa disebabkan masalah keuangan lainnya dalam perusahaan, seperti meningkatnya kewajiban, yang akan membuat perusahaan bisa mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*.

Variabel rasio likuiditas memiliki signifikansi 0,206 lebih besar daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} tidak didukung yang artinya rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Rasio likuiditas yang diproksi dengan *current ratio* tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*. Karena auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi melihat kemampuan perusahaan secara keseluruhan.

Variabel rasio profitabilitas memiliki signifikansi 0,734 lebih besar daripada alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a7} tidak didukung yang artinya rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Rasio profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai pengukuran untuk menentukan apakah perusahaan mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern* atau tidak. Meningkatnya laba usaha tidak tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan. Jika perusahaan ingin melakukan produksi yang lebih banyak, perusahaan juga akan memerlukan dana yang lebih besar, dimana perusahaan akan mendapatkannya melalui hutang perusahaan. Jadi bila perusahaan tidak dapat melunasi hutang tersebut, perusahaan juga tetap akan bisa mendapatkan opini audit dengan paragraf *going concern*.

Variabel rasio aktivitas memiliki signifikansi 0,606 lebih besar daripada nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a8} tidak didukung yang artinya rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Rasio aktivitas perusahaan yang rendah tidak selalu menjadi dasar auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*, sekalipun perusahaan telah mengelola aset dengan baik.

Variabel rasio *leverage* memiliki signifikansi 0,770 lebih besar daripada nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a8} tidak didukung yang artinya rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit dengan paragraf *going concern*. Hal ini bisa disebabkan perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Jika perusahaan dapat

melakukan pengelolaan aset secara efisien, maka volume penjualan bisa meningkat. Jika volume penjualan meningkat maka perusahaan akan memiliki dana untuk membayar utangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah memberikan dukungan empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Tidak memberikan dukungan empiris bahwa reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan masukan untuk penelitian di masa yang akan datang. Berkaitan dengan hasil dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu 1) dapat menambahkan jenis industri lain, tidak hanya industri manufaktur saja, 2) dapat menguji atau menambahkan variabel lain selain 9 (sembilan) variabel independen di dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, 3) sebaiknya menambah periode pengamatan dalam penelitian, dan 4) penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain untuk variabel

kondisi keuangan perusahaan selain yaitu *The Springate Model* yang digunakan di dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Amilin dan Ady Indrawan. 2008. Analisis Penilaian *Going Concern* Perusahaan dan Opini Audit oleh KAP Big Four dengan KAP non Big Four. *Jurnal Ekonomi*, vol. XVII, no. 2, September, hlm 72-83.
- Arsianto, Maydica Rossa. 2013. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007 – 2011). Skripsi Tidak Dipublikasi. Universitas Diponegoro.
- Choi, Jong-Hag, CF Kim, JB Kim, dan Yoonseok Zang. 2010, Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 29, No. 1: 73–97
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor independence, ‘lowballing’, and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*: 113-127.
- Djufri. 2011. Memahami Opini Audit *Going Concern* dalam Rangka Investasi di Pasar Modal. Buku Aktiva, Vol. 4, No. 7, Oktober, Hlm. 83-97.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior; agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* , 305-360.
- Junaidi, Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi ke 13 Purwokerto*.

Krishnan, Paul C. Schauer. 2000. The Differentiation of Quality among Auditors: Evidence from the Not-for-Profit Sector. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19 (Fall):9-26.

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia*, vol. 11, no. 2, Desember, hlm. 141 – 158.

Setiawan, Santy. 2006. Opini *going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. V, No. 1, Mei, hlm. 59-67.

Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 11, no. 3, Desember 2009, hlm. 155-173.